

PENGARUH PENERAPAN TERAPI OKUPASI KERAJINAN TANGAN TERHADAP TINGKAT KOGNITIF LANSIA DI PANTI WERDHA BINA BHAKTI SERPONG

Yogie Erlangga Haq¹, Syiva Annisa Fauziah², Dewa Ayu Sri Saraswati

Program Studi S1 Keperawatan STIKes IMC Bintaro

Email : yogieerlanggahaq@gmail.com, syifaannisa049@gmail.com, ners.saraswati@gmail.com

ABSTRACT

Changes that occur in the elderly can cause cognitive decline. Cognitive setbacks are setbacks caused by primary degenerative diseases of the central nervous system and are a natural process that can be experienced by all the elderly over time. This study aims to determine the effect of the application of handicraft occupational therapy to the cognitive level of the elderly in the Nursing Home at Bina Bhakti Serpong. The method in this study uses a pre-experimental research design (one group pre-test and post-test design). The population of this study is the elderly who are aged 60 years to 85 years and are still productive as many as 26 respondents. The sampling technique uses quota random sampling. The data collection technique was using a Mini Mental Status Exam (MMSE) cognitive level assessment sheet. In this study the data analysis used is the T-test of Related Test ($p < 0.05$). The analysis results obtained that the cognitive level before (pre-test) occupational therapy is known to the elderly with cognitive levels 24-30 as many as 7 elderly (27%), cognitive status 18-23 as many as 5 elderly (19%), cognitive level 0-17 as many as 14 elderly (54%) and cognitive level after (post test) occupational therapy is known to the elderly with cognitive status 24-30 as many as 11 elderly (42%), cognitive level 18-23 as many as 10 elderly (39%), cognitive status 0-17 as many as 5 elderly (19%). The conclusion of this study is that there is an effect of the application of handicraft occupational therapy to the cognitive level of the elderly in the Nursing Home at Bina Bhakti Serpong. The application of occupational therapy needs to be a therapy that is developed in the elderly to fill the leisure time of the elderly and train the memory of the elderly.

Keywords : Occupational Therapy, Cognitive level, Elderly

ABSTRAK

Perubahan-perubahan yang terjadi pada lansia dapat menyebabkan penurunan pada kognitif. Kemunduran kognitif merupakan kemunduran yang disebabkan oleh penyakit degeneratif primer pada susunan sistem saraf pusat dan merupakan proses yang alami yang bisa dialami oleh semua lansia dengan seiring berjalannya waktu. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh penerapan terapi okupasi kerajinan tangan terhadap tingkat kognitif lansia di Panti Werdha Bina Bhakti Serpong. Metode pada penelitian ini menggunakan desain penelitian pre eksperimental (*one group pre-test and post-test design*). Populasi penelitian ini adalah lansia yang berumur 60 tahun sampai 85 tahun dan masih produktif sebanyak 26 responden. Teknik pengambilan sampel menggunakan *quota sampling*. Teknik pengambilan data menggunakan lembar penilaian tingkat kognitif *Mini Mental Status Exam* (MMSE). Pada penelitian ini analisis data yang digunakan yaitu Uji *T-test of Related* ($p < 0,05$). Hasil analisa diperoleh bahwa tingkat kognitif sebelum (*pre test*) diberikan terapi okupasi diketahui lansia dengan tingkat kognitif 24-30 sebanyak 7 lansia (27%), status kognitif 18-23 sebanyak 5 lansia (19%), tingkat kognitif 0-17 sebanyak 14 lansia (54%) dan tingkat kognitif setelah (*post test*) diberikan terapi okupasi diketahui lansia dengan status kognitif 24-30 sebanyak 11 lansia (42%), tingkat kognitif 18-23 sebanyak 10 lansia (39%), status kognitif 0-17 sebanyak 5 lansia (19%). Kesimpulan penelitian ini yaitu ada pengaruh penerapan terapi okupasi kerajinan tangan terhadap tingkat kognitif pada lansia di Panti Werdha Bina Bhakti Serpong. Penerapan terapi okupasi perlu menjadi suatu terapi yang dikembangkan pada lansia untuk mengisi waktu luang lansia dan melatih daya ingat lansia.

Kata kunci : Terapi Okupasi, Tingkat Kognitif, Lansia

PENDAHULUAN

Menurut WHO lanjut usia (lansia) adalah kelompok penduduk yang berumur 60 tahun atau lebih. Secara global pada tahun 2013 proporsi dari populasi penduduk berusia lebih dari 60 tahun adalah 11,7% dari total populasi dunia dan diperkirakan jumlah tersebut akan terus meningkat seiring dengan peningkatan usia harapan hidup.

Saat ini diseluruh dunia jumlah lansia diperkirakan ada 500 juta dengan rata-rata usia 60 tahun dan diperkirakan pada tahun 2025 akan mencapai 1,2 milyar. Data terbaru di tahun 2015 dari PERKENI menyatakan jumlah lansia di Indonesia telah mencapai 9,1 juta yang menduduki peringkat kelima dunia.

Berdasarkan hasil survey dari Badan Pusat Statistik [BPS] (2013) peningkatan usia harapan hidup dapat dilihat dari semakin meningkatnya populasi lansia dari tahun ke tahun. Data pada tahun 2010 jumlah lansia sekitar 7,56% dari jumlah penduduk Indonesia dan pada tahun 2015 meningkat menjadi 8,49%. Populasi lansia diprediksi akan terus meningkat ditahun-tahun berikutnya. Berdasarkan survey tersebut telah diproyeksi populasi lansia pada tahun 2020 sebesar 9,99%, pada tahun 2025 meningkat menjadi 11,83% dan terus meningkat hingga 13,82% pada tahun 2030.

Proses penuaan akan menyebabkan 3 perubahan yaitu perubahan fisiologis, perubahan perilaku psikososial dan perubahan sosial. Perubahan kognitif pada usia lanjut menyebabkan terjadinya penurunan fungsi sel otak. Otak akan mengalami perubahan fungsi, termasuk fungsi kognitif berupa sulit mengingat kembali, berkurangnya kemampuan dalam mengambil keputusan dan bertindak (lebih lamban). Fungsi memori merupakan salah satu komponen intelektual yang paling utama, karena sangat berkaitan dengan kualitas hidup (Agustina, 2013).

Pada umumnya gangguan fungsi kognitif merupakan kemunduran memori dan daya ingat yang dapat mempengaruhi aktifitas sehari-hari. Seperti penurunan fungsi fisik, ditandai dengan

ketidakmampuan lansia untuk beraktivitas sehari-hari contohnya seperti makan, minum, mandi, berjalan, tidur, duduk, BAB, BAK, dan bergerak. Perubahan fisik yang cenderung mengalami penurunan ini akan menyebabkan berbagai gangguan secara fisik sehingga mempengaruhi kesehatan, yang berdampak pada beberapa aspek kehidupan yang mempunyai pengaruh besar dalam kualitas hidup lansia (Bandriyah, 2009).

Salah satu cara untuk mengoptimalkan fungsi kognitif lansia dengan menggunakan terapi okupasi. Terapi Okupasi merupakan suatu bentuk psikoterapi suportif berupa aktivitas-aktivitas yang membangkitkan kemandirian secara manual, kreatif dan edukasional untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan dan meningkatkan derajat kesehatan fisik dan mental pasien serta kebermaknaan hidup lansia. Terapi okupasi bertujuan mengembangkan, memelihara, memulihkan fungsi atau mengupayakan adaptasi untuk aktifitas sehari-hari, produktivitas dan luang waktu melalui pelatihan, remediasi, stimulasi dan fasilitasi. (Kaharingan, 2015).

Hasil penelitian Prasaja dan Maharso Adi Nugroho (2017) yang berjudul pengaruh training kognitif terhadap kemampuan kognitif pada lansia di Desa Sobokerto Kecamatan Ngeplak Boyolali memiliki kelebihan dapat meingkatkan nilai kognitif lansia.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Pengaruh Penerapan Terapi Okupasi Kerajinan Tangan Terhadap Tingkat Kognitif Lansia di Panti Werdha Bina Bhakti Serpong.

METODE PENELITIAN

Metode pada penelitian ini menggunakan desain penelitian pre eksperimental (*one group pre-test and post-test design*). Populasi penelitian ini adalah lansia yang berumur 60 tahun sampai 85 tahun dan masih produktif sebanyak 26 responden dengan menggunakan teknik *quota sample*.

Penelitian ini dilakukan pada bulan Maret 2020 di Panti Werdha Bina Bhakti Serpong. Uji statistik yang digunakan adalah uji

T-test of Related dengan tingkat kesalahan yang $\alpha < 0,05$.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tabel 5.1 Distribusi Rerata Pada Pengaruh Penerapan Terapi Okupasi Kerajinan Tangan Terhadap Tingkat Kognitif Lansia Di Panti Werdha Bina Bhakti Serpong 2020.

Berdasarkan tabel 5.1 diatas menunjukkan hasil analisis dari 26 responden diketahui bahwa, data univariat menunjukkan sebelum diberikan terapi okupasi dapat dengan status kognitif 24-30 (normal) sebanyak 7 lansia (27%), lansia dengan nilai status kognitif 18-23 (ringan) sebanyak 5 lansia (19%), dan lansia dengan nilai status kognitif 0-17 (berat) sebanyak 14 lansia (54%). Pengukuran status kognitif setelah diberikan terapi okupasi menunjukkan adanya peningkatan kognitif dan

No	Kognitif	Sebelum Terapi Okupasi		Setelah Terapi Okupasi	
		Frek (n)	Pers (%)	Frek (n)	Pers (%)
1	Normal	7	27	11	42
2	Ringan	5	19	10	39
3	Berat	14	54	5	19
	Total	26	100	26	100

dapat diketahui bahwa lansia dengan status kognitif 24-30 (normal) sebanyak 11 lansia (42%), lansia dengan nilai status kognitif 18-23 (ringan) sebanyak 10 lansia (39%), dan lansia dengan nilai status kognitif 0-17 (berat) sebanyak 5 lansia (19%). (lihat tabel 5.1)

Tabel 5.2 Distribusi Uji Paired Sample T Test Pengaruh Penerapan Terapi Okupasi Kerajinan Tangan Terhadap Peningkatan Kognitif Lansia Di Panti Werdha Bina Bhakti Serpong

Berdasarkan tabel 5.2 diatas menunjukan hasil analisis dari 26 responden diketahui bahwa, rata-rata nilai dari pengetahuan responden sebelum dilakukan terapi okupasi adalah 18,19 dengan standar deviasi 5,382. Setelah dilakukan

terapi okupasi didapat nilai rata-rata responden menjadi 21,54 dengan standar deviasi 4,658. Terlihat nilai mean perbedaan antara sebelum dan setelah dilakukan terapi okupasi adalah 3,35 dengan standar deviasi 0,724. Hasil uji statistik didapatkan nilai 0,000 maka dapat disimpulkan ada perbedaan yang signifikan antara sebelum dan setelah dilakukan penerapan terapi okupasi kerajinan tangan terhadap peningkatan kognitif lansia di Panti Werdha Bina Bhakti Serpong 2020 (lihat tabel 5.2).

Kognitif dapat diartikan dengan kemampuan belajar atau berfikir atau kecerdasan yaitu kemampuan untuk mempelajari keterampilan dan konsep baru, keterampilan untuk memahami apa yang terjadi di lingkungannya, serta keterampilan menggunakan daya ingat dan menyelesaikan soal-soal sederhana (Pudjiati & Masykouri, 2011:6, Buku Perkembangan Kognitif Anak Usia Dini, 2016:31).

Pada lanjut usia, daya ingat merupakan salah satu fungsi kognitif yang sering kali paling awal mengalami penurunan. Kerusakan kognitif pada lansia yang berupa penurunan daya ingat biasa disebut dengan demensia. Demensia merupakan suatu sindrom yang biasanya bersifat kronis atau progresif dimana ada kerusakan fungsi kognitif yaitu kemampuan untuk memproses pikiran di luar apa yang mungkin diharapkan dari penuaan normal. Hal ini mempengaruhi ingatan, pemikiran, orientasi, pemahaman, perhitungan, kapasitas belajar, bahasa, dan penilaian. Namun tidak mempengaruhi status kesadaran. Gangguan dalam fungsi kognitif biasanya disertai, dan kadang-kadang didahului oleh penurunan kontrol emosi, perilaku sosial, atau motivasi (WHO, 2016).

Penurunan fungsi kognitif memiliki tiga tingkatan dari yang paling ringan hingga yang

Variabel	N	Mean	P value
Kognitif	Sebelum	26	18,19
	Setelah	26	21,54
			0,000

paling berat, yaitu: Mudah lupa (*forgetfulness*), *Mild Cognitive Impairment* (MCI) dan

Demensia. Mudah lupa merupakan tahap yang paling ringan dan sering dialami pada orang usia lanjut. Berdasarkan data statistik 39% orang pada usia 50-60 tahun mengalami mudah lupa dan angka ini menjadi 85% pada usia di atas 80 tahun. Ciri-ciri kognitifnya adalah proses berfikir melambat, kurang menggunakan strategi memori yang tepat, kesulitan memusatkan perhatian, mudah beralih pada hal yang kurang perlu, memerlukan waktu yang lebih lama untuk belajar sesuatu yang baru dan memerlukan lebih banyak petunjuk/isyarat (*cue*) untuk mengingat kembali (Legowo, 2015).

Faktor-faktor yang mempengaruhi penurunan fungsi kognitif pada lansia yaitu proses penuaan pada otak dan pertambahan usia. Proses penuaan pada otak yaitu terdapat perubahan pada otak yang berhubungan dengan usia. Setiap tahun ditemukan terjadinya pengurangan volume pada masing-masing area seperti lobus frontalis 0,55% , dan lobus temporal 0,28% (Ningsih, 2016).

Pengurangan volume otak juga akan disertai dengan penurunan kognitif (Uinarni dalam Ningsih, 2016).

Bahwa sebagian besar bagian otak termasuk lobus frontal mempunyai peranan penting dalam penyimpanan ingatan di otak. Faktor pertambahan usia yaitu bertambahnya usia seseorang maka akan semakin banyak terjadi perubahan pada berbagai sistem dalam tubuh yang cenderung mengarah pada penurunan fungsi (Lucas dalam Ningsih, 2016).

Ada beberapa faktor yang mempengaruhi fungsi kognitif lansia yaitu usia, kemampuan regenerasi pada otak, ketidak adekuatan vaskularisasi ke otak dan hormone sehingga dapat menyebabkan kualitas hidup menurun, status fungsional yang tidak optimal dan berpengaruh pada perasaan bahagia serta kreativitas (Santoso & Rohmah, 2011).

Hasil dari penelitian menunjukkan adanya data ekstrem, lansia dengan peningkatan kognitif sedikit yaitu dari nilai 10 ke 11 adapun faktor-faktor penyebab yaitu usia, pendidikan

dan dengan penyakit penyerta mengarah dimensia. Sedangkan dengan peningkatan kognitif besar yaitu 8 ke 19 adalah responden yang memiliki minat dan bakat responden, mampu menyesuaikan diri dengan tugas yang diberikan dan mampu meningkatkan kemampuan yang dimiliki.

Skor MMSE yang rendah ketika faktor usia dan tingkat pendidikan dikontrol memiliki interpretasi yang mengarah kepada demensia (Pradier, 2014). Namun peneliti menemukan fakta bahwa lansia dengan pendidikan rendah mendominasi nilai kognitif normal.

Terapi okupasi bertujuan untuk memanfaatkan waktu luang dan meningkatkan produktivitas dengan membuat atau menghasilkan karya dari bahan yang telah disediakan menurut (Buku Asuhan Keperawatan Pada Lansia, 2010 : 88)

Terapi okupasi merupakan suatu ilmu dan seni untuk mengarahkan partisipasi seseorang dalam melaksanakan suatu tugas terpilih yang telah ditemukan, dengan maksud mempermudah belajar fungsi dan keahlian yang dibutuhkan dalam proses penyesuaian diri dengan lingkungan. Hal yang perlu ditekankan dalam terapi okupasi adalah bahwa pekerjaan atau kegiatan yang dilaksanakan oleh klien bukan sekedar memberi kesibukan pada klien saja, akan tetapi kegiatan atau pekerjaan yang dilakukan dapat menyalurkan bakat dan emosi klien, mengarahkan ke suatu pekerjaan yang berguna sesuai kemampuan dan bakat, serta meningkatkan produktivitas (Kusumawati, F & Hartono, Y. 2010, Buku Ajar Keperawatan Jiwa :149).

Adapun tujuan terapi okupasi menurut Riyadi dan Purwanto (2009), Terapi khusus untuk mengembalikan fungsi mental, terapi khusus untuk mengembalikan fungsi fisik, meningkatkan gerak, sendi, otot dan koordinasi gerakan, Mengajarkan ADL seperti makan, berpakaian, BAK, BAB dan sebagainya, membantu klien menyesuaikan diri dengan tugas rutin di rumah, meningkatkan toleransi kerja, memelihara dan meningkatkan kemampuan

yang dimiliki, menyediakan berbagai macam kegiatan agar dicoba klien untuk mengetahui kemampuan mental dan fisik, kebiasaan, kemampuan bersosialisasi, bakat, minat dan potensinya dan mengarahkan minat dan hobi untuk dapat digunakan setelah klien kembali di lingkungan masyarakat.

Tujuan utama terapi okupasi adalah membentuk seseorang agar mampu berdiri sendiri tanpa menggantungkan diri pada pertolongan orang lain. Rehabilitasi adalah suatu usaha yang terkoordinasi yang terdiri atas usaha medis, sosial, edukasional, dan vokasional, untuk melatih kembali seseorang untuk mencapai kemampuan fungsional pada taraf setinggi mungkin. Sementara itu, rehabilitasi medis adalah usaha-usaha yang dilakukan secara medis khususnya untuk mengurangi invaliditas atau mencegah memburuknya invaliditas yang ada (Nasir & Muhith, 2011, Buku Dasar-dasar Keperawatan Jiwa, 2016:261).

Terapi okupasi berasal dari kata *Occupational Therapy*. *Occupational* berarti suatu pekerjaan, *therapy* berarti pengobatan. Jadi, Terapi Okupasi adalah perpanduan antara seni dan ilmu pengetahuan untuk mengarahkan penderita kepada aktivitas selektif, agar kesehatan dapat ditingkatkan dan dipertahankan, serta mencegah kecacatan melalui kegiatan dan kesibukan kerja untuk penderita cacat mental maupun fisik. (*American Occupational Therapist Association*). Terapis okupasi membantu individu yang mengalami gangguan dalam fungsi motorik, sensorik, kognitif juga fungsi sosial yang menyebabkan individu tersebut mengalami hambatan dalam melakukan aktivitas perawatan diri, aktivitas produktivitas, dan dalam aktivitas untuk mengisi waktu luang. Tujuan dari pelatihan terapi okupasi itu sendiri adalah untuk mengembalikan fungsi penderita semaksimal mungkin, dari kondisi abnormal ke normal yang dikerahkan pada kecacatan fisik maupun mental, dengan memberikan aktivitas yang terencana dengan memperhatikan kondisi penderita sehingga penderita diharapkan dapat mandiri didalam keluarga maupun masyarakat (Nasir & Muhith, Buku Dasar-dasar Keperawatan Jiwa, 2011: 259).

Peneliti berpendapat status kognitif responden yang meningkat disebabkan oleh kegiatan terapi okupasi yang dilakukan seminggu 3 kali selama 2 minggu dengan (membuat kerajinan tangan) sebagai media.

Penerapan terapi okupasi memberikan pengaruh terhadap peningkatan status kognitif pada lansia dimana bila dilakukan secara teratur. Salah satu manfaat terapi okupasi yaitu kerajinan tangan dimana terapi ini dapat digunakan sebagai pengalihan perhatian atau pikiran sehingga dapat mengurangi tingkat depresi yang berpengaruh pada status kognitif seseorang.

Dengan terapi okupasi kerajinan tangan ini, seseorang yang mengalami depresi akan dikembalikan ke arah hidup yang normal dan dapat meningkatkan minatnya sekaligus memelihara dan mempraktikkan keahlian yang dimilikinya sebelum sakit sehingga dia akan tetap sebagai seseorang yang produktif.

Hal ini sesuai dengan pendapat Kaharingan (2015) bahwa sebuah terapi berupa terapi okupasi ini dapat meningkatkan status kognitif pada lansia apabila dilakukan dengan teratur dan terstruktur.

Hasil penelitian ini didukung oleh hasil penelitian yang dilakukan Ponto (2015), bahwa kurangnya terapi pada lansia akan mengakibatkan penurunan status kognitif, disebutkan bahwa sebuah terapi yaitu salah satunya terapi okupasi mempunyai pengaruh pada lansia terutama pada daya pikir dan daya ingatnya.

KESIMPULAN DAN SARAN

A. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan maka dapat disimpulkan bahwa:

1. Hasil analisis dari 26 responden diketahui bahwa, data univariat menunjukkan sebelum diberikan terapi okupasi dapat dengan status kognitif 24-30 (normal) sebanyak 7 lansia (27%), lansia dengan nilai status kognitif 18-23 (ringan) sebanyak 5 lansia (19%), dan lansia

dengan nilai status kognitif 0-17 (berat) sebanyak 14 lansia (54%).

2. Hasil analisis dari 26 responden, pengukuran tingkat kognitif setelah diberikan terapi okupasi menunjukkan adanya peningkatan kognitif dan dapat diketahui bahwa lansia dengan status kognitif 24-30 (normal) sebanyak 11 lansia (42%), lansia dengan nilai status kognitif 18-23 (ringan) sebanyak 10 lansia (39%), dan lansia dengan nilai status kognitif 0-17 (berat) sebanyak 5 lansia (19%).
3. Hasil analisis dari 26 responden diketahui bahwa, rata-rata nilai dari pengetahuan responden sebelum dilakukan terapi okupasi adalah 18,19 dengan standar deviasi 5,382. Setelah dilakukan terapi okupasi didapat nilai rata-rata responden menjadi 21,54 dengan standar deviasi 4,658. Terlihat nilai mean perbedaan antara sebelum dan setelah dilakukan terapi okupasi adalah 3,35 dengan standar deviasi 0,724. Hasil uji statistik didapatkan nilai 0,000 maka dapat disimpulkan ada perbedaan yang signifikan antara sebelum dan setelah dilakukan penerapan terapi okupasi kerajinan tangan terhadap tingkat kognitif lansia di Panti Werdha Bina Bhakti Serpong 2020.

B. SARAN

1. Bagi Peneliti
Diharapkan penelitian ini dapat dijadikan sarana menambah pengalaman, memperluas wawasan pengetahuan teori dan praktik keperawatan mengenai terapi okupasi.
- Fitriyani Lela Nur,dkk (2017). Pengaruh Penerapan Terapi Okupasi Terhadap Peningkatan Status Kognitif pada Lansia di UPT PSTW Jember (diakses tanggal 18 Mei 2019).
- Kaharingan, E & dkk. (2015). Pengaruh Penerapan Terapi Okupasi Terhadap Kebermaknaan Hidup Pada Lansia Di Panti Werdha Damai Ranomuut Manado. *ejournal Keperawatan (e-Kp)* Volume 3 Nomor 2. (diakses tanggal 23 Mei 2019).

2. Bagi Institusi
Diharapkan penelitian ini dapat memberi manfaat bagi institusi pendidikan sebagai koleksi kepustakaan
3. Bagi Pengelola Panti
Hasil penelitian ini diharapkan dapat membantu atau menangani lansia dengan penurunan kognitif serta memanfaatkan waktu luang lansia dan menerapkan terapi okupasi kerajinan tangan ini secara rutin minimal 3 kali dalam seminggu.

DAFTAR PUSTAKA

- Agus Rochmad (2014). Pengaruh Senam Otak Dengan Fungsi Kognitif Lansia Demensia Di Panti Werdha Darma Bakti Kasih Surakarta (diakses tanggal 30 Mei 2019).
- Badan Pusat Statistik United Nations Population Fund. (2015). *Proyeksi Penduduk Kabupaten/Kota Provinsi Banten 2010-2020* Hal 29-45
- Dayamaes, R. (2015). *Gambaran Fungsi Kognitif Klien Usia Lanjut di Posbindu Rosella Legoso Wilayah Kerja Puskesmas Ciputat Timur Jakarta Selatan.* (di akses tanggal 18 Juni 2019).
- Dahlan Sopiyyudin, (2014). *Statistik Untuk Kedokteran Dan Kesehatan, Jakarta: Epidemiologi Indonesia*
- Khadijah, (2016). *Perkembangan Kognitif Anak Usia Dini, Medan: Perdana Publishing.*
- Kusumawati F dan Hartono Y. 2010. *Buku Ajar Keperawatan Jiwa. Jakarta: Salemba Medika.*
- Maryam Siti & dkk (2010). *Buku Asuhan Keperawatan Pada Lansia, Jakarta: Salemba Medika.*
- Nasir Abdul dan Abdul Muhith. 2011. *Dasar-dasar Keperawatan Jiwa, Pengantar dan Teori. Jakarta: Salemba Medika.*

Notoatmodjo, (2012). metodologi penelitian kesehatan. Jakarta : Renaka Cipta

Notoatmodjo, (2010). metodologi penelitian kesehatan. Jakarta : Renaka Cipta

Ponto, D.L. & dkk. (2015). Pengaruh Penerapan Terapi Okupasi terhadap Penurunan Stres Pada Lansia di Panti Werdha Damai Ranomuut Manado. *ejournal Keperawatan (e-Kp) Volume 3. Nomor 2.* (diakses tanggal 30 Mei 2019).

Setiawan Agus Rochmad. (2014). Pengaruh Senam Otak Dengan Fungsi Kognitif Lansia Demensia Di Panti Werdha Darma Bakti Kasih Surakarta (diakses 12 Mei 2019).

Suardiman Partini Siti. (2016), Buku Psikologi Lanjut Usia, Yogyakarta, Gadjah Mada University.

Umah, K. (2012). Terapi Okupasi: Training Keterampilan Pengaruhi Tingkat Depresi pada Lansia (*Occupation Therapy Training Skill to Depression*) (diakses tanggal 30 Mei 2019).